Journal of Community Service, Empowerment Studies and Sustainable Solution
https://ejournal.natacendekia.org/index.php/JoCEPASS
Vol. 1, No. 4, Oktober 2026, Hal. 287-298
e-ISSN 3125-0041

PENGUATAN BUDAYA SEKOLAH AMAN, ANAK NYAMAN, DAN PRESTASI MENINGKAT MELALUI EDUKASI ANTI-BULLYING DI SMAN 2 PRAYA LOMBOK TENGAH

Maemunah[1*], Ayu Surya Ningsih[2], Fitrah Utami Putri [3], Yeni Khaerunnisa[4], Rizki Maulana[5] , Muhammad Izam Hari[6]
Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan[1], Pendidikan Bahasa Inggris[2,4], Pendidikan Matematika[3], Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia[5], dan Pendidikan Sejarah[6], Universitas Muhammadiyah Mataram, Indonesia
maemunah@ummat.ac.id[1*] nrhdyhayusn@gmail.com[2], fitrahutamiputri4@gmail.com[3], yenikhairunnisa88@gmail.com[4], riskimaula46@gmail.com[5], izamh0229@gmail.com[6].

ARTICLE INFO

Article History:

Received : 08/09/2026
Revised : 12/10/2026
Accepted : 14/10/2026
Online : 17/10/2026

Kata Kunci:
Budaya Sekolah Aman
Anti-Bullying
Pendidikan Karakter
Kepedulian Sosial
Sekolah Ramah Anak

Keywords:
Safe School Culture
Anti-Bullying
Character Education
Social Awareness
Child-Friendly School

ABSTRACT

Abstrak: Sekolah merupakan lingkungan strategis dalam membentuk karakter, kompetensi sosial, dan pencapaian akademik peserta didik. Namun, perundungan masih menjadi tantangan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan ramah anak. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat budaya sekolah aman, anak nyaman, dan prestasi meningkat melalui edukasi anti-bullying di SMAN 2 Praya, Lombok Tengah. Mitra sasaran adalah SMAN 2 Praya, yang memiliki sekitar 757 peserta didik. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dalam rangkaian kajian rutin/IMTAK sekolah dengan sasaran peserta didik yang mengikuti kegiatan tersebut. Metode yang digunakan meliputi pendekatan edukatif, partisipatif, preventif, dan reflektif melalui tahapan persiapan, penyusunan materi, sosialisasi, diskusi interaktif, studi kasus, refleksi, simulasi respons terhadap perundungan, dan evaluasi. Data diperoleh melalui observasi, dokumentasi, refleksi peserta didik, dan umpan balik pihak sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan penguatan pemahaman peserta didik mengenai perundungan verbal, fisik, sosial, dan digital, termasuk dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis, hubungan sosial, dan proses pembelajaran. Kegiatan ini juga membantu peserta didik membedakan candaan, konflik, dan perundungan serta mendorong keberanian melapor dan berpartisipasi dalam pencegahan. Penguatan budaya sekolah aman memerlukan kolaborasi kepala sekolah, guru, guru bimbingan dan konseling, peserta didik, orang tua, dan seluruh warga sekolah. Dengan demikian, edukasi anti-bullying berpotensi menjadi strategi penguatan pendidikan karakter dan pencegahan perundungan secara berkelanjutan.

Abstract: Schools play a pivotal role in fostering students' character development, social competencies, and academic achievement. Nevertheless, bullying remains a significant challenge to establishing a safe, inclusive, and child-friendly educational environment. This community engagement program aimed to promote a safe school environment, student well-being, and improved academic achievement through anti-bullying education at SMAN 2 Praya, Central Lombok, Indonesia. The target institution comprises

approximately 757 students. The program was implemented as part of the school's regular Islamic spiritual development activities (IMTAK), targeting students participating in the session. The program employed educational, participatory, preventive, and reflective approaches through several stages, including preparation, instructional material development, educational outreach, interactive discussions, case studies, reflection, simulations of appropriate responses to bullying, and evaluation. Data were collected through observation, documentation, student reflections, and feedback from school stakeholders. The findings indicated enhanced student understanding of verbal, physical, social, and cyberbullying, including their implications for psychological well-being, interpersonal relationships, and learning processes. The participatory activities also helped students distinguish between joking, interpersonal conflict, and bullying, while encouraging them to report incidents and actively engage in prevention efforts. The findings further underscore the importance of collaboration among school principals, teachers, guidance and counseling personnel, students, parents, and the broader school community in fostering a safe school climate. Therefore, anti-bullying education represents a promising strategy for strengthening character education and promoting sustainable bullying prevention.

Crossref

This is an open access article under the CC–BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan proses strategis dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter, kompetensi sosial, kesejahteraan psikologis, dan kemampuan peserta didik untuk berinteraksi secara positif dengan lingkungannya (Rosyidah et al., 2025). Dalam paradigma pendidikan abad ke-21, sekolah tidak lagi dipandang semata-mata sebagai tempat berlangsungnya transfer pengetahuan, tetapi sebagai ekosistem sosial yang berperan dalam membentuk individu yang memiliki nilai, sikap, tanggung jawab, serta kemampuan beradaptasi terhadap berbagai tantangan kehidupan. Melalui kerangka Future of Education and Skills 2030, (Yusri et al., 2026) menegaskan bahwa pendidikan perlu mengembangkan peserta didik secara holistik melalui integrasi pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai, dan kapasitas untuk mengambil keputusan yang bertanggung jawab dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian akademik, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung student well-being (Aziz & Muniroh, 2026; Takdir et al., 2026).

SMAN 2 Praya merupakan institusi pendidikan menengah atas yang berlokasi di Kabupaten Lombok Tengah, Nusa Tenggara Barat, dengan jumlah sekitar 757 peserta didik. Sebagai lembaga pendidikan, SMAN 2 Praya memiliki peran penting dalam mengembangkan potensi akademik, karakter, dan kompetensi sosial peserta didik. Lingkungan sekolah menjadi ruang interaksi yang mempertemukan peserta didik dengan beragam karakter, latar belakang, dan pola hubungan sosial.

Pada jenjang pendidikan menengah atas, peserta didik berada dalam fase perkembangan remaja yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan penerimaan teman sebaya dan pembentukan identitas diri. Kondisi tersebut menjadikan hubungan interpersonal, penghargaan terhadap perbedaan, dan pengendalian perilaku sebagai aspek penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Interaksi sosial yang tidak dikelola secara positif berpotensi menimbulkan konflik, pengucilan, ejekan, maupun perilaku perundungan yang dapat mengganggu kenyamanan dan kesejahteraan peserta didik.

Berdasarkan konteks tersebut, penguatan budaya sekolah aman menjadi aspek yang relevan bagi SMAN 2 Praya. Upaya ini memerlukan perhatian terhadap pemahaman peserta didik mengenai perundungan, kesadaran akan dampaknya, serta kepedulian terhadap sesama di lingkungan sekolah. Penguatan aspek tersebut penting untuk mendukung terciptanya lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan ramah anak serta menunjang perkembangan sosial, emosional, dan akademik peserta didik.

Lingkungan sekolah yang aman dan nyaman merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas pengalaman belajar peserta didik. Sekolah yang mampu memberikan rasa aman secara fisik, psikologis, sosial, dan emosional dapat menciptakan kondisi yang mendukung peserta didik untuk mengembangkan potensi secara optimal, berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta membangun hubungan sosial yang sehat (Simanjuntak et al., 2026). Dalam konteks pendidikan modern, keamanan sekolah tidak hanya dimaknai sebagai terbebas dari kekerasan fisik, tetapi juga mencakup perlindungan terhadap tekanan sosial, diskriminasi, pengucilan, dan berbagai bentuk perilaku yang dapat menghambat perkembangan peserta didik. (Ul'Haque et al., n.d.) menegaskan bahwa kekerasan dan bullying di sekolah dapat mengganggu kesehatan, kesejahteraan, serta pencapaian akademik peserta didik. Oleh karena itu, penciptaan budaya sekolah yang aman menjadi salah satu fondasi penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Salah satu tantangan dalam mewujudkan lingkungan sekolah yang aman adalah masih adanya perilaku perundungan (bullying) di lingkungan pendidikan. Bullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan secara sengaja dan berulang serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Karakteristik tersebut menjadi unsur penting dalam membedakan bullying dari konflik interpersonal biasa (Setiafani et al., 2025). Perilaku tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti verbal bullying berupa ejekan, hinaan, ancaman, dan pemberian julukan negatif; physical bullying seperti memukul, mendorong, atau merusak barang; social bullying melalui pengucilan dan penyebaran rumor; serta cyberbullying melalui media digital. Perkembangan teknologi informasi dan meningkatnya intensitas interaksi remaja melalui media sosial turut memperluas ruang terjadinya bullying.

Bullying tidak hanya memberikan dampak terhadap individu yang menjadi korban, tetapi juga dapat memengaruhi iklim sekolah secara keseluruhan (Sarbaini & Tambunan, 2025; Yulianti et al., 2024). Peserta didik yang mengalami bullying

berpotensi mengalami ketakutan, kecemasan, rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, serta keengganan untuk terlibat dalam aktivitas sekolah (Putri & Lestari, 2026; Widyastuti, 2026). Dari sisi akademik, pengalaman bullying dapat berkaitan dengan menurunnya konsentrasi, meningkatnya ketidakhadiran, serta berkurangnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. (Zulaikhah, 2026) melaporkan bahwa bullying memiliki konsekuensi terhadap kesehatan mental, kualitas hidup, dan pencapaian akademik peserta didik. Oleh karena itu, bullying tidak dapat dipandang sebagai persoalan interpersonal antara pelaku dan korban semata, tetapi sebagai persoalan yang dapat memengaruhi perkembangan peserta didik dan kualitas lingkungan pendidikan secara lebih luas.

Upaya pencegahan bullying yang efektif tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi perlu diarahkan pada strategi preventif, partisipatif, dan melibatkan seluruh komponen sekolah. Kajian whole-school antibullying interventions menunjukkan bahwa program yang melibatkan berbagai pihak dan menggunakan strategi yang beragam dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan pelaporan bullying, sikap terhadap bullying, serta intervensi dari teman sebaya dan guru (Rahmawati, 2026). Hal ini menunjukkan bahwa perubahan budaya sekolah membutuhkan keterlibatan bersama, bukan hanya tanggung jawab individu tertentu. Dengan demikian, peserta didik perlu diberikan pengetahuan sekaligus kesempatan untuk mengembangkan empati, kepedulian, dan keberanian dalam merespons perilaku bullying secara tepat (Hajar et al., 2026).

Penguatan budaya sekolah aman dapat dilakukan melalui edukasi anti-bullying yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, sosial-emosional, dan keterlibatan komunitas sekolah. Pendekatan social and emotional learning (SEL) menekankan kemampuan self-awareness, self-management, social awareness, relationship skills, dan responsible decision-making sebagai kompetensi penting dalam membangun hubungan yang sehat dan lingkungan sekolah yang positif (Helaluddin & Alamsyah, 2019). Pendekatan tersebut juga menempatkan sekolah, keluarga, dan komunitas sebagai lingkungan yang saling berkaitan dalam mendukung perkembangan peserta didik. Dengan demikian, edukasi anti-bullying perlu diarahkan tidak hanya pada pemahaman mengenai bentuk dan dampak bullying, tetapi juga pada pengembangan empati, kemampuan membangun hubungan positif, pengambilan keputusan yang bertanggung jawab, serta keterlibatan aktif warga sekolah dalam menciptakan lingkungan yang aman.

Meskipun berbagai kajian telah menegaskan pentingnya program pencegahan bullying, masih terdapat kesenjangan dalam implementasinya di tingkat sekolah, khususnya dalam mengembangkan edukasi anti-bullying menjadi bagian dari budaya sekolah yang berkelanjutan. Sebagian program masih berfokus pada penyampaian informasi mengenai pengertian dan bentuk-bentuk bullying, sementara aspek empati, keberanian untuk melapor, dukungan teman sebaya, dan mekanisme tindak lanjut belum selalu memperoleh perhatian yang memadai. Dalam konteks SMAN 2 Praya, Lombok Tengah, penguatan budaya sekolah aman menjadi relevan mengingat

karakteristik perkembangan remaja yang memiliki kebutuhan kuat terhadap penerimaan teman sebaya, intensitas interaksi sosial yang tinggi, serta penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan kondisi tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat budaya sekolah aman melalui edukasi anti-bullying di SMAN 2 Praya, Lombok Tengah. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi refleksi empati, diskusi kasus, simulasi respons, penguatan pemahaman mekanisme pelaporan, dan pembangunan komitmen bersama warga sekolah melalui tahapan paham, peduli, berani, dan mempertahankan perilaku positif secara konsisten. Melalui pendekatan tersebut, kegiatan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam membangun lingkungan sekolah yang humanis, ramah anak, bebas kekerasan, serta mendukung perkembangan akademik, sosial, dan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan melalui program sosialisasi dan edukasi anti-bullying sebagai bagian dari kegiatan PLP II Terintegrasi KKN-Dik di SMAN 2 Praya, Lombok Tengah. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 7 Agustus 2026, bertepatan dengan kegiatan rutin Jumat, yaitu IMTAK (Iman dan Takwa). Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan edukatif, partisipatif, preventif, dan reflektif yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik tingkat sekolah menengah. Pendekatan edukatif digunakan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai bullying, bentuk-bentuk perundungan, dampak, dan strategi pencegahannya. Pendekatan partisipatif diterapkan melalui diskusi, studi kasus, refleksi, dan simulasi respons, sedangkan pendekatan preventif diarahkan untuk membangun kesadaran dan perilaku positif dalam mencegah kekerasan. Pendekatan reflektif digunakan untuk mendorong peserta didik memahami dampak perilaku terhadap orang lain dan menyadari peran mereka dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman.

Mitra kegiatan adalah SMAN 2 Praya, Lombok Tengah, dengan jumlah peserta didik secara keseluruhan sebanyak 757 siswa. Sasaran kegiatan ini adalah seluruh peserta didik SMAN 2 Praya, yaitu sebanyak 757 siswa, yang mengikuti sosialisasi edukasi anti-bullying dalam rangkaian kegiatan rutin Jumat, yaitu IMTAK. Kegiatan juga melibatkan unsur sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, guru BK, dan pihak terkait sebagai bagian dari ekosistem pencegahan bullying. Tahap pra-kegiatan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan pihak sekolah untuk menentukan waktu, tempat, sasaran, kebutuhan kegiatan, serta mekanisme pelaksanaan. Selanjutnya dilakukan identifikasi awal mengenai pemahaman peserta didik terhadap bullying, kemampuan membedakan candaan, konflik, dan perundungan, serta pemahaman mengenai tindakan yang dapat dilakukan ketika menghadapi atau menyaksikan bullying. Berdasarkan kebutuhan tersebut, tim menyiapkan materi, media presentasi, studi kasus, lembar refleksi, dokumentasi, dan instrumen evaluasi. Materi mencakup konsep dan bentuk bullying, dampak bullying, perbedaan candaan dan perundungan, strategi pencegahan, mekanisme pelaporan, serta peran peserta didik dalam membangun budaya sekolah yang positif.

Tahap pelaksanaan dilakukan melalui kegiatan "Edukasi Anti-Bullying: Berani Bersikap, Berani Melapor, Berani Menjaga Teman". Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya budaya sekolah aman dan pengenalan

konsep bullying beserta bentuk-bentuknya, yaitu verbal, fisik, sosial, dan siber. Selanjutnya, peserta didik terlibat dalam diskusi interaktif dan studi kasus yang dikaitkan dengan situasi yang dekat dengan kehidupan sekolah, seperti pemberian julukan negatif, ejekan, pengucilan, komentar negatif di media sosial, dan penyebaran informasi tanpa izin. Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku, menganalisis dampaknya, serta menentukan respons yang tepat. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan refleksi empati dan simulasi respons untuk memperkuat keberanian peserta didik dalam mendukung korban, menolak perilaku bullying, serta melaporkan kejadian kepada pihak yang dipercaya. Pada akhir kegiatan, peserta didik mengikuti deklarasi komitmen bersama sebagai bentuk penguatan tanggung jawab kolektif dalam menciptakan sekolah yang aman.

Monitoring dan evaluasi dilakukan pada saat kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan selesai. Evaluasi selama kegiatan dilakukan melalui observasi partisipatif terhadap keterlibatan peserta didik dalam penyampaian materi, diskusi, studi kasus, refleksi, dan simulasi. Evaluasi juga dilakukan melalui pertanyaan lisan dan respons peserta didik untuk melihat pemahaman mereka mengenai bentuk, dampak, serta strategi pencegahan bullying. Evaluasi pascakegiatan dilakukan melalui lembar refleksi dan umpan balik peserta didik serta pihak sekolah untuk mengetahui pemahaman, respons, kebermanfaatan kegiatan, dan kebutuhan tindak lanjut. Keberhasilan kegiatan ditinjau berdasarkan kemampuan peserta didik dalam mengenali dan membedakan bullying, memahami dampaknya, menunjukkan kepedulian terhadap korban, mengetahui tindakan yang aman ketika menyaksikan bullying, serta membangun komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang positif. Tindak lanjut diarahkan melalui penguatan peran guru BK, media kampanye anti-bullying, mekanisme pelaporan yang aman, dan pemantauan budaya sekolah secara berkelanjutan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persiapan Kegiatan



Gambar 1. Persiapan kegiatan edukasi anti-bullying bersama humas SMAN 2 PRAYA

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema "Penguatan Budaya Sekolah Aman, Anak Nyaman, dan Prestasi Meningkat melalui Edukasi Anti-Bullying di SMAN 2 Praya Lombok Tengah" diawali dengan koordinasi bersama pihak sekolah. Koordinasi

dilakukan untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan, sasaran peserta, serta teknis kegiatan. Tahap persiapan juga mencakup identifikasi kebutuhan peserta didik terkait pemahaman mengenai bullying, khususnya dalam membedakan candaan, konflik antarteman, dan tindakan perundungan. Berdasarkan hasil koordinasi dan identifikasi kebutuhan tersebut, materi edukasi disusun dengan menyesuaikan kondisi peserta didik dan lingkungan sekolah. Materi mencakup pengertian bullying, karakteristik dan bentuk bullying, dampak perundungan, perbedaan candaan dan bullying, upaya pencegahan, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika menyaksikan bullying. Selain materi presentasi, disiapkan pula contoh kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik untuk digunakan dalam sesi pembahasan dan tanya jawab.

2. Pelaksanaan Edukasi Anti-Bullying



Gambar 2. Pelaksanaan edukasi anti-bullying kepada peserta didik

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui edukasi anti-bullying dengan tema "Berani Bersikap, Berani Melapor, Berani Menjaga Teman". Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai konsep budaya sekolah aman, pengertian bullying, karakteristik, serta bentuk-bentuk bullying yang meliputi bullying verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying. Materi disampaikan menggunakan contoh perilaku yang dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga mereka dapat lebih mudah memahami bentuk perundungan yang dapat terjadi di lingkungan sekolah maupun melalui media digital.

Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab antara pemateri dan peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, dan memberikan tanggapan terhadap materi yang telah disampaikan. Tanya jawab juga digunakan untuk memperjelas perbedaan antara candaan, konflik antarteman, dan bullying. Peserta didik diarahkan untuk mempertimbangkan dampak suatu tindakan terhadap orang lain sehingga dapat memahami bahwa perilaku yang dianggap sebagai candaan belum tentu diterima dengan cara yang sama oleh orang yang menjadi sasaran.

Selain penyampaian materi dan tanya jawab, kegiatan dilanjutkan dengan pembahasan beberapa contoh kasus bullying. Peserta didik diminta memberikan pendapat mengenai bentuk perilaku yang terdapat dalam kasus, pihak yang terdampak, serta tindakan yang dapat dilakukan ketika menyaksikan perundungan. Pembahasan kasus memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan materi yang diperoleh dengan situasi sosial yang mungkin terjadi dalam kehidupan sekolah.

Hasil pengamatan selama pelaksanaan menunjukkan bahwa peserta didik terlibat dalam penyampaian materi, sesi tanya jawab, dan pembahasan kasus. Peserta didik mulai memahami bahwa bullying tidak hanya berbentuk kekerasan fisik, tetapi juga dapat berupa ejekan, hinaan, pemberian julukan negatif, pengucilan, penyebaran rumor, maupun tindakan melalui media digital. Pemahaman tersebut menjadi bagian penting dalam membangun kesadaran peserta didik mengenai pentingnya menjaga hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah.

Pendekatan edukasi yang melibatkan interaksi dan pembahasan kasus sejalan dengan kerangka Social and Emotional Learning (SEL) yang menekankan pentingnya kesadaran sosial, keterampilan membangun hubungan, dan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif (CASEL, 2020). Dalam konteks kegiatan ini, peserta didik tidak hanya memperoleh informasi mengenai bullying, tetapi juga diarahkan untuk memahami dampak perilaku terhadap orang lain dan menentukan respons yang tepat ketika menghadapi atau menyaksikan perundungan. Pendekatan tersebut juga sejalan dengan temuan Valle et al. (2020) bahwa intervensi anti-bullying berbasis sekolah perlu mendorong keterlibatan warga sekolah dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan.



Gambar 3. Sesi tanya jawab peserta didik mengenai bullying

3. Monitoring dan Evaluasi

Monitoring dilakukan selama kegiatan berlangsung melalui observasi terhadap perhatian, keterlibatan, dan respons peserta didik selama penyampaian materi, sesi

tanya jawab, dan pembahasan kasus. Aspek yang diamati meliputi kemampuan peserta didik mengenali bentuk bullying, kemampuan membedakan candaan dengan tindakan perundungan, pemahaman terhadap dampak bullying, serta kemampuan menyampaikan pendapat mengenai tindakan yang dapat dilakukan ketika menyaksikan perundungan.

Evaluasi dilakukan secara langsung melalui pertanyaan lisan dan tanggapan peserta didik selama kegiatan. Evaluasi difokuskan pada ketercapaian tujuan edukasi, yaitu peserta didik mampu memahami konsep dan bentuk bullying, mengetahui dampak perundungan, memahami pentingnya menjaga hubungan sosial yang positif, serta mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika menemukan atau menyaksikan bullying. Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan, peserta didik menunjukkan respons yang cukup aktif dalam mengikuti materi dan memberikan tanggapan pada sesi tanya jawab serta pembahasan kasus.

Tabel 1. Hasil Monitoring dan Evaluasi Kegiatan Edukasi Anti-Bullying

No	Indikator	Hasil Pengamatan
1.	Pemahaman konsep bullying	Peserta didik mampu memahami konsep dasar bullying
2.	Identifikasi bentuk bullying	Peserta didik mampu mengenali bullying verbal, fisik, sosial, dan cyberbullying
3.	Pembedaan candaan dan bullying	Peserta didik memahami perbedaan antara candaan, konflik, dan perundungan
4.	Pemahaman dampak bullying	Peserta didik memahami dampak bullying terhadap korban dan lingkungan sekolah
5.	Respons terhadap bullying	Peserta didik mengetahui tindakan yang dapat dilakukan ketika menyaksikan bullying
6.	Kepedulian terhadap teman	Peserta didik memahami pentingnya menjaga hubungan sosial yang positif
7.	Kesadaran bersama	Peserta didik memahami bahwa pencegahan bullying merupakan tanggung jawab bersama

Berdasarkan Tabel 1, hasil monitoring dan evaluasi menunjukkan bahwa kegiatan telah mencapai tujuan utama pada aspek pemahaman dan kesadaran peserta didik. Karena kegiatan dilaksanakan dalam satu rangkaian waktu dan tidak menggunakan instrumen pre-test dan post-test, hasil evaluasi tidak dinyatakan dalam bentuk persentase peningkatan. Penilaian didasarkan pada hasil observasi, pertanyaan lisan, serta respons peserta didik selama kegiatan. Oleh karena itu, temuan kegiatan lebih tepat diposisikan sebagai gambaran capaian edukasi dan bukan sebagai pengukuran efektivitas program secara eksperimental.

4. Kendala yang Dihadapi dan Solusi

Pelaksanaan kegiatan menemukan beberapa kendala, salah satunya adalah masih terdapat perbedaan pemahaman peserta didik mengenai batas antara candaan, konflik, dan bullying. Beberapa perilaku yang berpotensi merugikan teman dapat dianggap sebagai candaan karena telah menjadi bagian dari interaksi sehari-hari. Kondisi tersebut menjadi tantangan karena peserta didik perlu memahami bahwa suatu tindakan tidak hanya dinilai berdasarkan maksud pelaku, tetapi juga berdasarkan dampak yang ditimbulkan terhadap pihak lain.

Kendala tersebut diatasi dengan memberikan contoh-contoh kasus yang dekat dengan kehidupan peserta didik serta membahasnya melalui sesi tanya jawab. Peserta didik diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku, pihak yang terdampak, serta tindakan yang tepat ketika menghadapi situasi tersebut. Penggunaan kasus konkret membantu peserta didik menghubungkan materi yang bersifat konseptual dengan situasi sosial yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan sehingga tidak seluruh bentuk dan situasi bullying dapat dibahas secara mendalam. Oleh karena itu, materi difokuskan pada bentuk bullying yang umum terjadi, dampaknya terhadap korban dan lingkungan sekolah, serta tindakan yang dapat dilakukan oleh peserta didik. Sebagai tindak lanjut, sekolah dapat memperkuat peran guru BK dan wali kelas, menyediakan media kampanye anti-bullying, membangun mekanisme pelaporan yang aman, serta melibatkan peserta didik dalam menjaga interaksi sosial yang positif.

Secara keseluruhan, kegiatan edukasi anti-bullying di SMAN 2 Praya menunjukkan bahwa penguatan budaya sekolah aman dapat dilakukan melalui edukasi yang disertai interaksi, tanya jawab, dan pembahasan kasus. Kegiatan memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa bullying dapat muncul dalam berbagai bentuk dan memiliki dampak terhadap kondisi sosial serta kenyamanan belajar di sekolah. Penguatan pemahaman tersebut menjadi langkah awal untuk membangun lingkungan sekolah yang lebih aman, nyaman, dan mendukung perkembangan peserta didik.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan edukasi anti-bullying di SMAN 2 Praya, Lombok Tengah, menunjukkan bahwa penguatan budaya sekolah yang aman dan nyaman bagi peserta didik dapat dilakukan melalui pendekatan edukatif, partisipatif, preventif, dan reflektif. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai konsep dan bentuk bullying, meliputi bullying verbal, fisik, sosial, dan digital, serta meningkatkan kesadaran mengenai dampak perundungan terhadap aspek psikologis, sosial, dan akademik. Selain aspek pengetahuan, kegiatan juga mendorong perkembangan soft skill peserta didik, khususnya empati, kepedulian sosial, keberanian menyampaikan pendapat, dan kesadaran untuk melaporkan tindakan bullying. Dengan demikian, kegiatan ini mendukung pencapaian tujuan pengabdian dalam memperkuat kesadaran peserta didik dan warga sekolah terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, inklusif, dan bebas dari perundungan. Secara keseluruhan, kegiatan menunjukkan adanya progres positif pada aspek pengetahuan dan

keterampilan sosial peserta didik, meskipun peningkatan tersebut perlu diukur secara kuantitatif melalui instrumen evaluasi sebelum dan sesudah kegiatan untuk menentukan persentase peningkatan secara lebih objektif.

Keberlanjutan program perlu diarahkan pada penguatan sistem pencegahan bullying di lingkungan sekolah melalui edukasi secara berkala, penyediaan media informasi anti-bullying, penguatan mekanisme pelaporan yang aman, serta peningkatan keterlibatan guru, peserta didik, orang tua, dan warga sekolah. Sekolah juga direkomendasikan untuk melakukan evaluasi berkala guna mengukur perubahan pengetahuan, sikap, dan perilaku peserta didik setelah program dilaksanakan. Kegiatan pengabdian selanjutnya dapat dikembangkan dalam bentuk pendampingan berkelanjutan, pelatihan teman sebaya sebagai agen anti-bullying, atau penelitian terapan dengan desain pre-test dan post-test sehingga perubahan pengetahuan dan soft skill peserta didik dapat diketahui secara lebih terukur dalam bentuk persentase.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Pengabdian Pada Masyarakat (LPPM) Universitas Muhammadiyah Mataram yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak SMAN 2 Praya, Lombok Tengah, khususnya kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang telah berpartisipasi dan memberikan dukungan selama kegiatan berlangsung, sehingga program edukasi anti-bullying dapat terlaksana dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Aziz, M. A., & Muniroh, S. M. (2026). Integrasi Psikologi Pendidikan dalam Implementasi Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Strategi Penguatan di Sekolah. *Arus Jurnal Psikologi Dan Pendidikan*, *5*(1), 515–523.

Hajar, O. I., Hidayat, M. L., Mutiah, S., Mubarok, M. A., Ramadhani, A. F., & Aini, K. A. N. (2026). Pohon Janji Kebaikan Sebagai Media Pembelajaran Karakter Dalam Mencegah Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *7*(2), 132–140.

Helaluddin, H., & Alamsyah, A. (2019). Kajian konseptual tentang social-emotional learning (sel) dalam pembelajaran bahasa. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan*, *11*(1), 1–16.

Putri, N. B., & Lestari, R. Y. (2026). Pembentukan karakter peserta didik melalui program anti perundungan di sekolah. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, *18*(1), 71–81.

Rahmawati, N. R. (2026). BAB VII peran sekolah dalam penanganan bullying. *Bimbingan & Konseling Untuk Pencegahan Bullying Di Sekolah*, 111.

Rosyidah, S., Zalianti, O., Zuhro, R. H., Zaukia, H., & Mu'alimin, M. (2025). Strategi manajemen berbasis psikologi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Perspektif: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Bahasa*, *3*(2), 100–109.

Sarbaini, W., & Tambunan, A. A. (2025). Pengaruh Prilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Katalis Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Matematika*, *2*(2), 1–11.

Setiafani, A., Pradhantya, A. L., Faris, M., & Agustiani, R. (2025). Menumbuhkan nilai

kemanusiaan untuk mencegah bullying melalui penerapan sila kedua Pancasila. *Jurnal Lentera Ilmu (JLI)*, *1*(1), 111–119.

Simanjuntak, A. C. L., Ginting, F. M. B., Situmorang, C. F. S., & Ketaren, M. A. (2026). Pengaruh Lingkungan Belajar Ramah Anak terhadap Rasa Aman Psikologis Siswa Sekolah Dasar. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, *7*(2), 320–330.

Takdir, S., Setiani, W., & Handari, S. (2026). Pendidikan inklusif berbasis well-being peserta didik: tinjauan literatur terhadap strategi pembelajaran bermakna bagi anak berkebutuhan khusus. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *11*(03), 384–396.

Ul'Haque, S. A., Utami, A. B., Lusiagama, S. B., & Ramadhani, A. P. (n.d.). *Mewujudkan Sekolah Ramah Anak: Memahami Dinamika Bullying, Iklim Sekolah dan Peran Perilaku Prososial*. Queen Pustaka Nusantara.

Widyastuti, A. (2026). *Mengalahkan Perundungan: Buku Panduan Praktis untuk Orang Tua dan Guru*. Cahaya Harapan.

Yulianti, Y., Pakpahan, I., Angraini, D., Ayunabilla, R., Febia, A. A., & Habibi, M. I. (2024). Dampak bullying terhadap kesehatan mental. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur: Berbeda, Bermakna, Mulia*, *10*(1), 153–160.

Yusri, I., Lase, D., Yanti, D., Aprilianda, M., & Pratiwi, I. (2026). Landasan pendidikan holistik dalam mengembangkan potensi manusia di era kompleksitas global. *Integrative Perspectives of Social and Science Journal*, *3*(06 Juni), 3252–3265.

Zulaikhah, S. (2026). BAB I konsep dasar bullying di sekolah. *Bimbingan & Konseling Untuk Pencegahan Bullying Di Sekolah*, 4.